

MANAJEMEN LABA DARI SUDUT PANDANG AKUNTABILITAS PUBLIK

Oleh : Idik Sodikin

Abstract :

In general, in measuring the success of a change sahaan tendency is based on the ability of a company that views of management performance. Performance is the result of a series of processes at the expense of resources of a company. One of the parameters in measuring company performance is information about earnings (profit) company. An information available in the community can be valuable if the existence of such information cause investors to make transactions as reflected in changes in earnings. Thus, the usefulness of information can be inferred by studying the effect at the time the information is received by investors. Good earnings management is an activity or action taken by management that is economically acceptable and reasonable that once a reflection of the management company as a good and true. Thus, earnings management should not be underestimated at the level of the negative side alone, but must also be viewed from a positive standpoint.

Keywords: *Earnings management.*

Abstraksi :

Pada umumnya dalam mengukur keberhasilan suatu perusahaan kecenderungannya didasarkan pada kemampuan perusahaan yang dilihat dari kinerja manajemen. Kinerja merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan. Salah satu parameter dalam mengukur kinerja perusahaan adalah informasi tentang *earnings* (laba) perusahaan. Suatu informasi yang tersedia di masyarakat dapat dianggap bernilai jika keberadaan informasi tersebut menyebabkan investor melakukan transaksi yang tercermin dalam perubahan laba. Dengan demikian, kegunaan informasi dapat disimpulkan dengan mempelajari pengaruh pada saat informasi tersebut diterima oleh investor. Manajemen laba yang baik merupakan suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang secara ekonomi dapat diterima dan masuk akal yang sekaligus merupakan cermin dari pengelolaan perusahaan secara baik dan benar. Jadi, manajemen laba tidak boleh dipandang sebelah mata dalam tataran sisi negatifnya semata, melainkan juga harus dilihat dari sudut pandang positif.

Kata kunci: Manajemen laba.

A. Pendahuluan

Masyarakat luas pada umumnya mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang dilihat dari kinerja manajemen. Kinerja merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan. Salah satu parameter dalam mengukur kinerja perusahaan adalah informasi tentang *earnings* (laba) suatu perusahaan. *Earnings* (laba) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau perubahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Pentingnya informasi laba telah disebutkan dalam SFAG No. 1, *Objective of Financial Reporting by Business Enterprise* (FASB, 1978), yaitu bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen (perusahaan), laba juga dapat digunakan untuk membantu memprediksi laba di masa yang akan datang, serta menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Oleh karena itu, informasi laba sebagai indikator kinerja suatu perusahaan merupakan fokus utama dari pelaporan keuangan modern saat ini.

Suatu informasi yang tersedia di masyarakat dapat dianggap bermakna atau bernilai jika keberadaan informasi tersebut menyebabkan investor melakukan transaksi yang tercermin dalam perubahan laba. Dengan demikian, seberapa jauh kegunaan informasi dapat disimpulkan dengan mempelajari pengaruh pada saat informasi tersebut diterima oleh investor.

Peneliti dan pemerhati akuntansi serta akademisi tentu tidak merasa asing dengan istilah manajemen laba. Bahasan tentang manajemen laba mulai menarik perhatian para peneliti, khususnya peneliti akuntansi, karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Manajer dapat menggunakan sejumlah keluwesan dalam pelaporan akuntansi yang memungkinkan

terjadinya manajemen laba. Per definisi, tidak semua manajemen laba bertendensi negatif atau merugikan, karena ada manajemen laba yang baik dan manajemen laba yang buruk

Bahwa manajemen laba yang tidak baik dilakukan karena adanya upaya untuk menyembunyikan kinerja operasi yang sebenarnya dengan melakukan sejumlah aktivitas (kebijakan) yang secara akuntansi dan ekonomi di luar batas kewajaran. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa manajemen laba yang buruk merupakan cermin dari manipulasi informasi akuntansi.

Sementara definisi manajemen laba yang baik (*good earnings management*) adalah: "*reasonable and proper practices that are part of operating a well-managed business and delivering values to shareholders*" (Parfet, 2000:485). Menurut definisi tersebut, manajemen laba yang baik merupakan suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang secara ekonomi dapat diterima dan masuk akal yang sekaligus merupakan cermin dari pengelolaan perusahaan secara baik dan benar. Jadi, manajemen laba tidak boleh dipandang sebelah mata dalam tataran sisi negatifnya semata, melainkan juga harus dilihat dari sudut pandang positif. Manajer yang baik adalah mereka yang dapat secara proporsional melakukan pengakuan akuntansi sesuai dengan aturan-aturan baku yang ada dan tidak boleh melanggar.

Praktek manajemen laba seringkali dikaitkan dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau prestasi usaha suatu organisasi. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang adalah suatu yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Olkeh sebab itu, tidaklah mengherankan

bila manajer selang berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai.

Istilah manajemen laba muncul pada saat peneliti, khususnya peneliti akuntansi, mencoba mengkaitkan hubungan antara suatu variabel ekonomi tertentu dan upaya-upaya manajer untuk mengambil manfaat atas variabel tersebut. Apabila kita bicara tentang manajemen laba, bahasan kita tidak akan terlepas dari suatu teori baru di akuntansi, yaitu teori akuntansi positif atau *positive accounting theory*.

Watts dan Zimmerman memaparkan suatu teori akuntansi, khususnya diulas lengkap dalam buku mereka yang berjudul "*Positive Accounting Theory*" (1986), yang berusaha mengungkapkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Lebih khususnya, Watts dan Zimmerman (1986) mengungkapkan pengaruh dari variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi, dimana secara khusus mereka mengatakan bahwa teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*) praktek-praktek akuntansi.

Selain itu, Watts dan Zimmerman juga menegaskan bahwa teori akuntansi positif mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangannya. Anggapan ini muncul karena teori akuntansi positif dapat memberikan pedoman kepada para pembuat keputusan kebijakan akuntansi dalam melakukan perkiraan-perkiraan atau penjelasan-penjelasan akan konsekuensi dari keputusan tersebut. Dari sekian banyak penelitian, yang ber-

basis pada teori ekuntansi positif, salah satunya yang diteliti dan menarik perhatian adalah penelitian tentang manajemen laba.

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur atau mengatur data keuangan yang dilaporkan. Perlu dicatat disini bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk metode akuntansi (*accounting methods*) atau kebijakan akuntansi (*accounting policies*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut accounting regulations.

Melihat kenyataan semakin menariknya topik manajemen laba bagi para peneliti akuntansi, khususnya, dan para pemerhati manajemen, penulis mencoba mengungkap fenomena tersebut. Tujuan lain dari tulisan ini adalah untuk menunjukkan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan fenomena dimaksud. Topik manajemen laba dimuat beberapa kali di Accounting Horizon (Schipper, 1989; Healy dan Wahlen, 1999; Dechow dan Skinner, 2000). Setiawati dan Na'im (2000) juga melakukan telaah pustaka terhadap manajemen laba.

Manajemen laba dapat diartikan bermacam-macam, tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Berikut ini beberapa definisi tentang manajemen laba.

1. Ayres (1984:28) mengartikan manajemen laba sebagai "*an intentional structing of reporting or production/investment deci-*

ons around the bottom line impact. It encompasses income smoothing behavior but also includes any attempt to alter reported income that would not occur unless management were concerned with the financial reporting implications".

2. Schipper (1989:92) mengartikan manajemen laba sebagai: "*disclosure management in the sense of purposeful intervention in the external reporting process, with intent of obtaining some private gain*".
3. Healy dan Wahlen (1999:368) mengartikan manajemen laba sebagai "*earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers*".

Manajemen laba digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham (*to mislead stockholders*) atau setidaknya beberapa tingkatan pemegang saham tentang kinerja ekonomi perusahaan sebenarnya. Hal ini dapat terjadi manakala manajer percaya bahwa sebagian pemegang saham tidak memiliki kemampuan untuk mengungkap atau sebagian tidak peduli dengan praktek manajemen laba. Walaupun demikian, manajer juga memiliki kemampuan untuk membuat laporan keuangan lebih memiliki kandungan informasi. Hal ini dapat dilakukan manakala informasi-informasi akuntansi tertentu dapat menyiratkan kinerja perusahaan.

Pembenaran yang dilakukan oleh manajer untuk menggunakan manajemen laba tidak saja berimplikasi pada manfaat tetapi juga biaya. Artinya, manajemen laba memiliki dua implikasi langsung, yaitu manfaat dan biaya (*costs and benefits*). Biaya (*costs*) yang

mungkin terkait dengan manajemen laba adalah adanya potensi kesalahan alokasi atas sumber-sumber yang muncul dari manajemen laba itu. Sementara manfaat yang mungkin diperoleh adalah potensi peningkatan dalam kemampuan manajemen dalam menyiratkan informasi penting kepada pihak luar yang akhirnya dapat meningkatkan keputusan alokasi sumber-sumber yang ada.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa manajemen laba adalah fenomena yang diketahui banyak individu berpandangan akuntabilitas. Dalam banyak hal, manajemen laba dianggap negatif. Pertanyaan yang perlu dikedepankan sekarang adalah mengapa manajer mengelola atau mengatur laba?. Jawabannya tidak lain adalah karena secara teori *earnings* atau laba secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum. Dukungan bukti empiris hampir merata pada semua aspek yang ada di perusahaan, baik karena alasan internal maupun eksternal. Disamping itu, laba atau tingkat keuntungan juga merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan, dari sisi teori keagenan (*agency theory*), dan juga biaya kontrak, dari sisi teori kontrak. Misalnya, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk mengatur data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkannya.

Alasan lain adalah mengingat akan pentingnya keuntungan atau perolehan secara akuntansi untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak, misalnya investor, penyedia dana (kreditor), manajer, pemilik atau pemegang saham, dan pemerintah. Melihat kenyataan tersebut, tidak mengherankan bila banyak manajer mengatur data keuangan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Bukti empiris juga menunjuk-

kan bahwa keuntungan secara akuntansi adalah informasi yang relevan atas aliran kas perusahaan saat ini dan masa datang yang pada akhirnya dikaitkan dengan nilai perusahaan.

Magnan dan Cornier (1997) menyatakan bahwa ada tiga sasaran yang dapat dicapai oleh manajer sehubungan dengan praktik manajemen laba. Ketiga sasaran tersebut adalah minimisasi biaya politis (*political cost minimization*), maksimisasi kesejahteraan manajer (*manager wealth maximization*), dan minimisasi biaya finansial (*minimization of financing costs*). Jelas disini bahwa sasaran dari manajemen laba adalah cukup komprehensif, yaitu mencakup banyak aspek dalam perusahaan baik demi keuntungan pribadi manajer maupun perusahaan secara keseluruhan.

Salah satu bahasan dalam literatur tentang aktivitas yang berkaitan dengan kontrak menunjukkan bahwa data akuntansi memainkan peranan penting dalam banyak aspek. Data akuntansi juga memegang peranan dalam penafsiran istilah pertukaran dalam aktivitas kontrak yang menyediakan dorongan-dorongan tertentu bagi manajer untuk mengatur atau mengelola data akuntansi untuk kepentingan mereka sendiri. Di sini lain keuntungan akuntansi (*accounting earnings*) adalah bagian dari data akuntansi dan telah diketahui sebagai isyarat atau acuan dalam proses pengambilan keputusan dan kebijaksanaan penting bagi para pembuat dan pemakai laporan keuangan dan juga karena *accounting earnings* secara luas dipercayai sebagai informasi utama yang tersedia di dalam laporan keuangan suatu organisasi. Akibatnya adalah tidak mengherankan bila banyak manajer yang mengatur keuntungan tergantung pada motivasi yang mendasari.

Teori keagenan (*agency theory*) juga menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekan

konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolannya atau para manajer. Dari sini jelas bahwa mengapa manajer memiliki motivasi untuk mengelola data keuangan pada umumnya dan keuntungan atau *earnings* pada khususnya. Semua tidak terlepas dari apa yang disebut sebagai usaha-usaha untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat pribadi.

Sementara itu, Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa ada tiga alasan yang mendorong terjadinya manajemen laba, motivasi pasar modal (*capital market motivation*), motivasi kontrak dan motivasi peraturan. Tidak dapat di sangkal bahwa informasi akuntansi digunakan oleh banyak pihak dan untuk membantu menilai saham. Kenyataan ini dapat mendorong manajer untuk memanipulasi laba sebagai upaya untuk merubah kinerja saham perusahaan dalam jangka pendek. Contoh empiris dari kemungkinan munculnya dorongan manajemen laba karena alasan pasar modal adalah adanya indikasi bahwa manajer perusahaan yang baru *go public* memilih metode akuntansi bahwa manajemen laba banyak berkaitan dengan pasar modal juga disampaikan oleh Parfet (2000).

Dalam kaitannya dengan dorongan kontrak, kita menyadari bahwa angka-angka akuntansi digunakan sebagai sarana untuk memonitor dan mengatur kontrak antara perusahaan dan beberapa pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*). Pentingnya angka-angka akuntansi bagi keberadaan kontrak, dalam hal ini menjaga kinerja, secara implicit dan eksplisit jelas bahwa kontrak kompensasi manajemen digunakan untuk menetapkan dan yang ujung-ujungnya menghasilkan dorongan bagi manajemen dan *stakeholders* eksternalnya. Bagi badan penetap kebijakan akuntansi (*standard setter*), ada dua hal yang menjadi perhatian mereka dalam kaitannya dengan manajemen laba. Pertama,

manajemen laba dapat menyajikan informasi yang tidak sebenarnya. Kedua, laporan keuangan digunakan untuk mengkomunikasikan informasi pada banyak pihak, eksternal dan internal.

Terkait dengan motivasi peraturan, setidaknya ada dua hal yang menyebabkan munculnya manajemen laba: peraturan khusus industri dan peraturan anti-trust. Biasanya, ketiadaan suatu peraturan yang baik dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Peraturan akuntansi yang dilahirkan karena kasus-kasus khusus biasanya dapat mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

B. Laba Dalam Akuntabilitas Publik

Peraturan akuntansi yang ada di setiap negara dimaksudkan sebagai pedoman dalam praktek-praktek akuntansi. Di Inggris dikenal dengan nama *Statements of Standard Accounting Practice* (SSAP) di Amerika dikenal dengan nama *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Sementara di Indonesia dikenal dengan nama Prinsip Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Walaupun demikian, ada sebuah anggapan yang kurang menarik berkenaan dengan keberadaan peraturan akuntansi tersebut, yaitu peraturan yang dibuat sebaik mungkin tersebut masih tidak terlepas dari adanya peluang untuk dicari celah-celah kelemahannya dan dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Ada ahli yang menyebutkan istilah *Cleverly Rigged Accounting Ploys* (CRAP) sebagai cermin dari adanya pihak-pihak yang mampu memanfaatkan celah-celah peraturan akuntansi. Di Inggris dikenal dengan istilah akuntansi kreatif.

Prinsip-prinsip akuntansi dibuat dan dipersiapkan dengan baik, tidak kaku, dan tidak membingungkan. Prinsip-prinsip akuntansi mengandung fleksibilitas. Sayangnya,

fleksibilitas tersebut dapat mendorong seseorang untuk tidak menyetujui isu-isu tertentu dan menggunakan perlakuan-perlakuan yang tidak bertentangan dengan prinsip yang ada. Artinya, fleksibilitas tersebut telah memberikan peluang untuk munculnya akuntansi kreatif, yang dapat bervariasi derajat kreatifitasnya, mulai dari menempatkan sesuatu yang terbaik pada tempatnya sampai dengan salah saji. Seorang manajer mungkin sebatas akan menggunakan fleksibilitas tersebut untuk keperluan kecil, tetapi tidak jarang ada yang menggunakannya dengan menyalahgunakan yang dapat sangat memiliki efek besar.

Para akuntan yakin bahwa akuntansi kreatif merupakan fenomena yang sudah biasa dan dapat dijumpai di banyak kesempatan (*widespread fenomena*). Penelitian yang dilakukan oleh Naser dan Pendelbury (1992) mendukung anggapan dari para auditor bahwa fenomena akuntansi kreatif ini sudah biasa. Pada bagian ini dicoba diungkap tentang latar belakang terjadinya akuntansi kreatif, dan bukti atau contoh empiris. Kajian yang lebih menyeluruh dapat dilihat dalam Holmes dan Sudgen (1990).

Sejumlah kasus yang erat kaitannya dengan akuntansi kreatif adalah ditemukan kesalahan dalam pencatatan, apakah itu disengaja atau tidak, oleh salah satu perusahaan terkemuka di Amerika Serikat, yaitu Enron atau WorldCom atau Xerox di Amerika Serikat dan PT. Kimia Farma di Indonesia yang telah dinyatakan melakukan tindakan tidak benar dalam pelaporan keuangannya.

Ayres (1994) mengungkapkan tentang praktek-praktek yang dapat dilakukan oleh manajer untuk mengatur earnings atau keuntungan demi menunjukkan prestasinya. Menurut Ayres, ada tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktek-praktek tersebut, yaitu manajemen akrual (*accruals ma-*

nagement), penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib dan perubahan akuntansi secara sukarela.

Walaupun manajer tidak dapat melakukan perubahan metode akuntansi secara sering, mereka dapat melakukan dengan bentuk-bentuk perubahan akuntansi lain yang berbeda baik secara individu maupun bersama-sama untuk beberapa periode. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung memilih metode akuntansi yang menurunkan keuntungan, perusahaan-perusahaan yang sedang menghadapi kesulitan hutang cenderung untuk memilih metode akuntansi yang meningkatkan keuntungan (biasanya berbasis pada *debt-equity hypothesis*), dan manajer yang bekerja di perusahaan yang menerapkan aturan bonus akan memilih metode akuntansi yang bisa meningkatkan keuntungan (biasanya berbasis *bonus-plan hypothesis*). Watts dan Zimmerman (1986, 1990) membahas dengan lengkap ketiga hipotesis tersebut. McNichols dan Wilson (1988) menambahkan faktor keempat yang bisa menjadi sarana bagi manajer untuk mempengaruhi prestasi keuangannya, yaitu melalui kebijakan-kebijakan operasi, investasi, dan pembelanjaan.

Singkatnya, nampak jelas disini bahwa banyak cara yang bisa dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan untuk mempengaruhi prestasi keuangan atau keuntungan. Manajemen laba juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajer.

Dechow dan Skinner (2000) mencoba menyikapi perbedaan antara manajemen laba dan "kejahatan keuangan" sekilas manajemen laba dapat dianggap manajemen laba, Dechow dan Skinner (2000:239) menggambarkan dalam bentuk bagan berikut ini. Sebagaimana dapat dilihat dalam Bagan I (pada

lampiran), pilihan-pilihan akuntansi atau kebijakan-kebijakan akuntansi tertentu ada yang langsung mengarah kepada kejahatan keuangan (fraud) dan ada juga, walaupun, dikategorikan agresif tapi masih "dapat diterima" berdasarkan konteks *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Jadi perlu kehati-hatian dalam menyikapi perbedaan antara fraud dan manajemen laba dan tidak serta merta kita menganggap bahwa manajemen laba merupakan *financial fraud*.

Penelitian-penelitian yang ada dan yang mengacu pada teori akuntansi positif telah berusaha untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel khusus perusahaan atau faktor-faktor ekonomi tertentu dan pemilihan akan suatu metode akuntansi. Penelitian-penelitian dimaksud menggunakan pendekatan pengukuran dengan dua metode, yaitu (1) pilihan metode akuntansi (*accounting method choice*) dan (2) metode akrual (*accruals method*). Mereka yang menggunakan pendekatan pilihan metode akuntansi biasanya mengujinya dengan analisis multivariate (*multivariate analysis*). Sumbangan yang diperoleh dari penelitian-penelitian dimaksud sangat beragam dan meliputi penemuan atau penjelasan akan bentuk-bentuk sistematis dalam pilihan metode akuntansi, pengakuan akan pentingnya biaya-biaya kontrak (*contracting costs*) untuk akuntansi, dan ketentuan akan landasan untuk pemahaman pilihan-pilihan "akuntansi" (*accounting choices*) (Watts dan Zimmerman, 1990).

Melihat banyaknya penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan fenomena di atas (*accounting choices*) dan sebagaimana tujuan tulisan ini yaitu hanya untuk membahas tentang manajemen laba saja, bukti-bukti empiris yang disajikan berikut adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kemungkinan munculnya manajemen laba. Penelitian-

penelitian yang telah dilakukan selama ini menunjukkan bahwa praktek manajemen laba ternyata tidak selamanya terbukti. Dengan kata lain manajemen laba terbukti di suatu aktivitas ekonomi tetapi tidak di kasus yang lain. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, misalnya, penelitian dengan kasus yang sama, terdapat temuan yang bertentangan.

Jelas sekali bahwa praktek manajemen laba terjadi di banyak situasi dan berbagai motivasi yang mendasarinya. Namun demikian, tidak semua penelitian tentang kemungkinan terjadinya manajemen laba menemukan adanya bukti secara empiris bahwa praktek tersebut terjadi. Dengan kata lain, manajemen laba muncul di satu aktivitas ekonomi tertentu, tetapi tidak di aktivitas yang lain. Hal ini mungkin sejalan dengan pendapatnya Schipper (1989) bahwa kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa tertentu bisa mempengaruhi keputusan manajer untuk mengatur atau mengelola, entah itu dengan menaikkan ataupun menurunkan, keuntungan yang dilaporkan. Kiranya jelas bahwa manajer merekayasa laba karena adanya pandangan tertentu, yang tidak hanya selalu didorong oleh manfaat laba tetapi juga untuk juga untuk beberapa konsep laba sebagai berikut :

1. Laba Ekonomi

Laba ekonomi (*economic income*) adalah konsep laba yang dibahas oleh para ahli ekonomi. Adam Smith memberi definisi terhadap laba (*income*) sebagai kenaikan dalam kekayaan (Harahap, 2001: 264).

2. Laba Akuntansi

Laba akuntansi (*accounting income*) adalah perbedaan atau selisih antara penghasilan (*revenue*) yang direalisasi yang berasal dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya (*expense*) yang dikeluarkan pada periode tersebut (Harahap, 2001: 273). Menurut Selkouli dalam Harahap (2001:

273) beberapa sifat dari laba akuntansi adalah sebagai berikut:

- o Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
- o Laba akuntansi merupakan prestasi perusahaan pada suatu periode tertentu (postulat periodik).
- o Laba akuntansi memiliki batasan-batasan tersendiri tentang transaksi-transaksi atau pos-pos yang termasuk hasil.
- o Laba akuntansi memerlukan perhitungan biaya dalam bentuk biaya historis (*historical cost*) yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
- o Laba akuntansi berdasarkan prinsip penandingan (*matching principle*) yaitu hasil dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan atau diterima pada periode yang sama.

3. Laba Operasi (*Current Operating Income*)

Konsep pelaporan *Current Operating Income* menyatakan bahwa pendapatan yang diakui dalam penghitungan laba atau rugi hanyalah pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan (normal operating income). Sedangkan yang berasal dari kegiatan yang tidak biasa atau bersifat insidental dicantumkan dalam laporan laba ditahan. Konsep ini menganggap bahwa dalam menilai prestasi manajemen, yang dinilai hanyalah yang berasal dari kegiatan normal tidak termasuk kegiatan insidental dan angka inilah yang lebih tepat dalam membuat prediksi kemampuan perusahaan mendapatkan laba di masa yang akan datang (Harahap, 2001: 229).

4. Laba komprehensif (*All Inclusive Income*)

Konsep *All Inclusive Income* menyatakan bahwa semua laba (*income*) yang berasal dari kegiatan normal dan kegiatan insidental harus dilaporkan dalam laporan laba rugi dan hanya hasil akhirnya saja yang dilaporkan ke laporan laba ditahan (Harahap, 2001: 230).

C. KESIMPULAN

Manajemen laba dalam dunia empiris dan praktis, manajer mengatur tingkat keuntungan yang dilaporkan karena dimotivasi

oleh beberapa faktor. Manajemen laba menjadi menarik karena mengingat akan pentingnya arti laba bagi penilaian prestasi usaha suatu unit operasi atau perusahaan secara keseluruhan, banyak alasan yang mendasari mengapa manajemen melakukan manajemen laba, baik karena alasan pribadi, maupun alasan perusahaan, yang jelas praktek manajemen laba terjadi karena adanya dorongan untuk mendapatkan manfaat, baik langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold et.al, (1997), *Managing to Have Profits*, Jaico Publ, Delhi
- Aharony, J., Lin, C.J. dan Loeb, N.P. 1993. "Initial Public Offering, Accounting Choices, and Earnings Management". *Contemporary Accounting Research*, 10 (1):61-81.
- Anthony, AN dan Reece, J.S. 1989. "Accounting: Text and Cases". 8th Ed., Illinois, Richard D. Irwin.
- Ayres, F.F. 1986. "Characteristics of Firms Electing Early Adoption of SFAS 52". *Journal of Accounting and economics*, 8:143-158.
- Ayres, FL. 1994. March. "Perception, of Earnings Quality: What Managers need to Know". *Management Accounting*, hal. 27-29.
- Bartow, E. 1993. "The Timing of Asset Sales and Earnings Manipulation" *The Accounting Review* 68:840-855.
- Beneish, M.D. 1997. "Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management Among Firms with Extreme Financial Performance". *Journal of Accounting and Public Policy* 16 (3): 271-309
- Batra, 1999, *Modern Trend in Accounting Research*, Deep Publ. Ltd, New Delhi
- Joginder Singh, 1999, *Price Level Accounting*, Elegant Printis, New Delhi

